BAB V
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab V ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui data yang diperoleh dari hasil kajian literatur, observasi dan wawancara. Selain kesimpulan akan dipaparkan juga mengenai saran dari peneliti untuk beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

5.1. Simpulan

Pondok Pesantren Al-Falah Biru merupakan salah satu Pesantren tertua di Kabupaten Garut. Pesantren Al-Falah Biru berdiri pada tahun 1930 oleh K.H Asnawi Muhammad Faqieh dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam, sarana berdakwah dan memberikan pendidikan agama kepada masyarakat sekitar. Pesantren Al-Falah Biru sempat menjadi basis pergerakan pada zaman revolusi fisik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari sergapan sekutu yang ingin menguasai kembali Republik Indonesia. Pesantren ini sampai sekarang masih bertahan dengan berbagai penyesuaian dan terbuka terhadap pembaharuan serta tidak menutup diri terhadap perkembangan lingkungannya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Perkembangan Pendidikan Pesantren Al-Falah Biru di Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Tahun 1981-2015, maka terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan:

Pertama, awal mula berdirinya Pesantren Al-Falah Biru merupakan penerus dari Pesantren Biru yang dulu didirikan pada tahun 1979 oleh Embah Kiai Akmaludin. Didirikanya Pesantren Biru bertujuan untuk menyebarkan agama Islam dan sarana berdakwah kepada masyarakat sekitar. Pesantren Biru mulai berganti nama menjadi Pesantren Al-Falah Biru pada masa kepemimpinan K.H Asnawi Muhammad Faqieh di tahun 1930. Dipilihnya Desa Mekargalih sebagai lokasi didirikannya Pesantren Al-Falah Biru dikarenakan lokasi Desa

Mekargalih berada di Pedesaan yang asri, dekat dengan mata air yang dan tanahnya yang subur untuk ditanam sehingga baik kegiatan pendidikan dan keterampilan untuk santri di lingkungan Pesantren Al-Falah Biru bisa berjalan dengan optimal. Pada masa kepemimpinan Syaikhuna Badruzaman Pesantren Al-Falah Biru ikut berperan dalam Revolusi Fisik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pihak sekutu. Santri

Pesantren Al-Falah Biru yang ikut berjuang dalam mempertahankan Kemerdekaan dikenal dengan Pasukan Hizbullah yang dipimpin oleh K.H Syaikhuna Badruzaman. Pada mulanya sarana prasarana yang tersedia di Pesantren Al-Falah Biru untuk pembelajaran hanyalah memakai rumah kiai untuk kegiatan belajar agama bersama santri dan belum mempunyai sarana prasarana seperti kobong, masjid, gedung dan lain lain yang menunjang kegiatan di Pesantren. Pada saat itu belum banyak santri yang mesantren di Pesantren Al-Falah Biru dan rata-rata yang mengaji hanya orang-orang yang dekat tinggal nya dengan pesantren. Untuk saat ini Pesantren Al-Falah sudah mengalami banyak perkembangan baik dari segi sarana dan prasarana yang ada.

Kedua, dalam hal kelembagaan Pesantren Al-falah Biru awalnya belum berbentuk sebagai yayasan seperti sekarang,nSebelum menjadi yayasan pengelolaannya dalam bentuk perseorangan dan manajemennya masih sederhana dan tidak terstruktur. Sebelum berbentuk lembaga, sosok Kiai merupakan sosok yang sentral dalam pemangku kepimimpinan pesantren dalam artian disini kiai sebagai seseorang yang mengatur segala kebijakan pesantren baik dari segi pengajaran dan kegiatan-kegiatan lainya yang berhubungan dengan Pesantren.

Pesantren Al-Falah Biru mulai berbentuk yayasan pada tahun 2010 secara legal dan berbadan hukum, yayasan tersebut bernama Yayasan Al-Falah Biru. Setelah menjadi yayasan, yang dulunya dalam hal manajemen yang bersifat individual dan terfokus kepada Kiai sebagai sosok sentral, mulai berubah dalam pembagian wewenang secara kolektif. Disini peran Kiai tetap sebagai pimpinan tetapi dalam hal pelaksanaan dibantu atau dikerjakan oleh staff dalam hal pengelolaannya. Pesantren Al-Falah Biru mulai terbuka dalam hal penerimaan pengajarnya, sebelum berbentuk yayasan pengajar yang berada di Pesantren Al-Falah Biru didominasi dari lingkungan keluarga. Penerimaan tenaga pengajar di luar lingkungan keluarga terbuka bagi siapa saja terutama bagi para alumni maupun yang bukan berasal dari pesantren asalkan dapat memenuhi kriteria atau syarat yang ditentukan oleh pihak Pesantren.

Ketiga, Perubahan dalam hal pembelajaran yang dikembangkan oleh Pesantren Al-Falah Biru mengikuti atau menyesuaikan dengan perkembangan zaman dalam hal pembelajaran. Pembelajaran Pesantren Al-Falah Biru merupakan pesantren yang awalnya hanya memberikan pengajaran mengenai baca, tulis Al-Qur'an dan juga tempat pengajian bagi warga sekitar. Perubahan mulai terjadi ketika mulai banyaknya santri yang mesantren maka mulai berkembang pengajaran yang di lakukan oleh Pesantren yang tidak hanya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an saja, akan tetapi mengajarkan ilmu-ilmu agama, pengkajian kitab kuning dan juga keterampilan-keterampilan untuk santri yang diharapkan bisa berguna dikemudian hari. Perkembangan pembelajaran di Pesantren Al-Falah Biru juga dibarengi dengan pendirian sekolah-sekolah formal yang meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, SMK Plus Kimia, dan Paud.

Adanya pendirian sekolah formal oleh Pesantren Al-Falah Biru santri selain menuntut ilmu tentang agama di Pesantren bisa sambil belajar di Sekolah Formal untuk mendapatkan pengetahuan umum dan juga legalitas berupa izasah. Perubahan dari segi sarana dan prasarana, pada mulanya Pesantren hanya memiliki Rumah Kiai dan masjid untuk sarana belajar para santri, dan untuk santri mondok Pesantren belum memiliki pondok, Santri menginap di rumah warga. Lambat laun dengan semakin tingginya minat masyarakat untuk belajar di Pesantren Al-Falah Biru secara bertahap dibangunlah sarana prasarana untuk menunjang kegiatan belajar para santri salah satunya adalah penambahan pondok-pondok untuk santri menginap, sampai saat ini sudah ada enam pondok untuk putra dan putri. penambahan sarana untuk belajar juga ditambah dengan dibangunnya gedung atau kelas tambahan juga laboratorium untuk para santri yang *nyantri* sambil belajar di sekolah formal.

Keempat, Tarekat Tijaniah pada masa revolusi fisik merupakan nafas dari para pejuang Hizbullah. KH. Syaikhuna Barduzaman yang mengajarkan Tarekat Tijaniah dengan menyisipkan ajaran *Hubul Waton* yaitu semangat cinta tanah air dan jihad di jalan Allah. Pengajaran tersebut membuat para pasukan semakin kuat mentalnya dalam menghadapi belenggu asing yang menyengsarakan rakyat. Melalui *Hubul Waton* ini maka para laskar Hizbullah seakan-akan mempunyai

semanagat lebih dalam menghalau para pasukan sekutu yang ingin kembali menguasi Republik Indonesia.

Kepemimpinan dalam Tarekat Tijaniah terdiri dari *Syekh, Khalifah, Muqodam* dan *ikhwan*. *Syekh* dalam arti formal merupakan kedudukan bagi guru utama atau yang mendirikan Tarekat dalam hal ini adalah Syekh Ahmad at-Tijani yang merupakan pendiri *Tarekat Tijaniah*, *Khalifah* adalah orang yang menerima warisan langsung dari *Syekh* dan *Khalifah* diberi wewenang dan tugas untuk menyampaikannya kepada murid Salah satu *Khalifah* adalah KH. Syaikhuna Badruzzaman, *Muqaddam* adalah figur yang diberi wewenang serta tugas untuk mentalqin wirid-wirid yang harus dilakukan oleh murid *Tijaniyah*, sedangkan murid atau *Ikhwan* adalah yang menerima *talqin ijazah Tarekat Tijaniyah* dari *Khalifah* atau *Muqaddam*. Untuk sekarang Tarekat Tijaniah hanya di ajarkan terhadap golongan yang telah siap untuk mengemban ajaran tersebut dan di Pesantren Al-Falah Biru sekarang hanya di ajarkan dasarnya saja karena untuk menjalankan tarekat tersebut perlu Ba'iat dari *Muqaddam*.

Kelima, Berdirinya Pesantren Al-Falah Biru memiliki hubungan simbiosis Mutualisme antara Pesantren dan Masyarakat sekitar. Hubungan simbiosis mutualisme ini terjadi dikarenakan Pesantren Al-Falah Biru memiliki tiga perananan dalam lingkungan Desa Mekargalih yaitu Pesantren sebagai lembaga pendidikan, Sosial dan Keagamaan. Peran pertama Pesantren sebaga lembaga pendidikan adalah membuka program pendidikan yang meliputi Pesantren, Sekolah formal meliput MI, MTS dan Sekolah Kimia Analisis yang tentu saja ikut berperan dalam memajukan masyarakat dalam segi pendidikan. Pesantren sebagai lembaga sosial adalah sebagai kontrol sosial terhadap masyarakat. Adanya Pesantren memberikan pengaruh terhadap situasi tertib dan agamis dalam kehidupan masyarakat, sebagai *filter* warga sekitar apabila terjadi pernuatan di luar nilai dan norma yang berlaku. Pesantren sebagai lembaga keagaaman adalah sebagai menyebarkan agama Islam, sarana dakwah guna memberikan pemahaman dan pengajaran keagamaan terhadap masyarakat Desa Mekargalih dan sekitarnya. Dengan adanya pesantren Al-Falah Biru di lingkungan Desa Mekargalih memberikan

kontribusi dan andil besar terhadap Desa Mekargalih karena ketiga peran tersebut.

5.2. Rekomendasi

Skripsi berisi tentang perkembangan lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang masih tetap ada ditengah-tengah masyarakat. Disamping itu selain penulis melakukan suatu penelitian terhadap Pesantren Al-Falah Biru ini ditemukan beberapa hal yang penulis perlu adanya tindak lanjut dari berbagai pihak yang antara lain:

1. Pesantren

Bagi Pesantren rekomendasi dari penulis perlu adanya pengkaderan bagi penerus pesantren walaupun tidak menjadi sutau keharusan dari keluarga Pesantren Al-Falah Biru. Pihak keluarga pesantren lebih banyak memilih untuk tidak berkontribusi di luar Pesantren dikarenakan pekerjaan dan masalah lainnya. Selain itu juga pengarsipan di Pesantren Al-Falah Biru masih belum terstruktur dan cenderung kurang jelas sehingga apabila dibutuhkan arsip tersebut digunakan oleh peneliti sebagai data yang autentik dan relevan. Pesantren Al-Falah Biru juga diharapkan sebagai lembaga pendidikan yang terus memberikan pengajaran lengkap baik ilmu pengetahuan keagamaan dan Ilmu pengetahuan umum lainnya.

2. Pemerintah Setempat

Pemerintah sebagai penentu kebijakan sekaligus pelaksana kebijakan itu sendiri memberikan apresiasi terhadap Pesantren Al-Falah Biru. Mengacu kepada tingginya minat masyarakat untuk belajar di Pesantren Al-Falah Biru tidak dibarengi oleh sarana prasarana yang ada salah satunya pondok untuk menampung santri mondok sehingga banyak calon santri terpaksa tidak diterima dikarenakan keterbatasan pondok. Hal tersebut diharapkan menjadi perhatian khususnya bagi pemerintah Kabupaten Garut, Sehingga dapat diharapkan Pemerintah Kabupaten Garut lebih memperhatikan lembaga pendidikan yang berkembang di daerah tersebut baik yang bersifat nonformal maupun formal seperti Pondok Pesantren Al-Falah Biru. Selain itu untuk cakupan pemerintah Desa Mekargalih perlu adanya pencatatan informasi mengenai Pesantren

Al-Falah Biru yang berada dalam wilayah Desa Mekargalih sehingga memudahkan bagi pihak lain yang memerlukan data tersebut baik untuk penelitian selanjutnya atau untuk keperluan lainnya.

3. Mata Pelajaran Sejarah

Untuk lingkungan sekolah, bisa menjadi Acuan pembelajaran sejarah yang tertuang dalam Kompetensi Dasar kelas X mata pelajaran sejarah wajib 4.8. Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini (kurikulum 2013). Sebagai referensi dalam pembelajaran di sekolah terutama SMP/MTS mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas VII semester 2 pada Kompetensi Dasar 5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan – peninggalanya (kurikulum KTSP) dan kelas IX pada Kompetensi Dasar 3.2 Menelaah perubahan masyarakat Indonesia darimasa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik dalam wawasan kebangsaan.

4. Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya apabila tertarik dengan penelitian dengan Pesantren Al-Falah Biru perlu dilakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai peran Kiai Syaikhuna Badruzaman setelah masa revolusi fisik. Hal ini dikarenakan Peran Kiai Syaikhuna Badruzzaman untuk Pesantren Al-Falah Biru sangat begitu besar selain itu pula Kiai Syaikhuna Badruzzaman juga yang mengenalkan Tarekat Tijaniah di lingkungan Pesantren Biru hingga akhirnya menyebar luas ke daerah sekitarnya. Disini penulis hanya menyebutkan sekilas dari hal itu maka perlu diadakannya penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan spesifik guna memperkaya penulisan keilmuan di dalamnya.